

## TRADISI SIAT YEH DI DESA ADAT JIMBARAN

Oleh:

**Anak Agung Ngurah Handika Pradipta**

Universitas Udayana

Alamat: Jl. Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar  
Bali (80113)

Korespondensi Penulis: [handikagung96@gmail.com](mailto:handikagung96@gmail.com).

**Abstract.** *Local traditions play a crucial role in preserving cultural identity and community solidarity, especially in the face of globalization. The Siat Yeh tradition, held annually in Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran, is one of Bali's intangible cultural heritages that embodies social, religious, and ecological values. This research focuses on two main problems: how the Siat Yeh tradition is carried out and what functions it serves for the local community. The study aims to describe the stages of the ritual and identify the socio-cultural functions embedded within it. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and literature review. The findings reveal that the Siat Yeh tradition is not only an expression of gratitude for water as a source of life but also a means of strengthening social cohesion, reinforcing cultural identity, promoting environmental conservation, and supporting cultural-based tourism. Additionally, this tradition functions as a medium for intergenerational transmission of spiritual and social values. In conclusion, Siat Yeh represents a tangible effort by the community to preserve and revitalize local wisdom in the modern era.*

**Keywords:** *Siat Yeh Tradition, Intangible Cultural Heritage, Cultural Preservation, Cultural Tourism.*

**Abstrak.** Tradisi lokal memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan solidaritas masyarakat, terlebih di tengah gempuran globalisasi. Tradisi *Siat Yeh* yang dilaksanakan setiap tahun di Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran, merupakan salah satu

# TRADISI *SIAT YEH* DI DESA ADAT JIMBARAN

bentuk warisan budaya tak benda yang mengandung makna sosial, religius, dan ekologis. Permasalahan dalam penelitian ini mencakup bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Siat Yeh* dan apa fungsi tradisi ini bagi masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi dan mengidentifikasi fungsi sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Siat Yeh* tidak hanya merupakan simbol rasa syukur terhadap air sebagai sumber kehidupan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, mempertegas identitas budaya, serta mendukung pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media edukasi nilai-nilai spiritual dan sosial antar generasi. Kesimpulannya, *Siat Yeh* adalah wujud nyata dari upaya masyarakat mempertahankan dan merevitalisasi kearifan lokal di era modern.

**Kata Kunci:** Tradisi *Siat Yeh*, Warisan Budaya Tak Benda, Pelestarian Budaya, Pariwisata Budaya.

## LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai bangsa majemuk memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan kekayaan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah (Umam, 2020). Keberagaman ini disebabkan oleh kondisi geografis dan sejarah panjang sebagai jalur perdagangan yang mengundang pengaruh budaya dari luar (Pasla, 2024). Setiap suku memiliki tradisi turun-temurun yang mencakup upacara adat, seni pertunjukan, dan praktik keagamaan (Hearuddin, 2024). Tradisi berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat karena mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan komunitas (Anugrah, 2023). Melalui tradisi, anggota komunitas merasakan keterikatan dan memperkuat ikatan sosial (Azhar, 2024). Dalam konteks globalisasi, tradisi menjadi penting untuk mempertahankan karakteristik unik masyarakat dan menanamkan rasa bangga terhadap budaya (Nayu, 2023).

Globalisasi mengancam kelestarian tradisi lokal melalui homogenisasi budaya dan erosi nilai-nilai lokal (Siregar, dkk, 2024). Budaya asing yang mendominasi media membuat generasi muda lebih tertarik pada gaya hidup modern sehingga mengabaikan praktik tradisional (Misbahulzain, 2024). Urbanisasi juga melemahkan ikatan komunitas

penjaga tradisi (Putri, 2024). Bali sebagai provinsi dengan mayoritas Hindu memiliki kekayaan tradisi ritual peperangan yang unik. Megaret Pandan dari Desa Adat Tenganan merupakan bentuk penghormatan kepada Dewa Indra dan sarana menguji keberanian dalam konteks religius (Ariani, 2024). Perang Api menggunakan sabut kelapa yang dibakar sebagai ritual pembersihan diri dari sifat negatif (Ardiyasa & Anggraini, 2021).

Dari perspektif antropologi, ritual peperangan dipahami sebagai ekspresi simbolis konflik sosial, identitas budaya, dan dinamika kekuasaan (Anam, 2024). Praktik ini memiliki fungsi sosial seperti memperkuat solidaritas kelompok dan menjadi sarana resolusi konflik terkendali, serta berperan dalam inisiasi pemuda dan menghubungkan masyarakat dengan kekuatan spiritual (Rumahuru, 2018). Tradisi *Siat Yeh* dari Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran, Kabupaten Badung, telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kemendikbudristek. "Siat" berarti perang melawan diri sendiri, sedangkan "Yeh" berarti air sebagai sumber kehidupan. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali sebagai ungkapan syukur atas pertemuan dua air laut yang dianggap keanugrahan bagi masyarakat setempat (Asmita, 2019). Tradisi ritual peperangan seperti *Siat Yeh* berfungsi menjaga kedamaian sosial dengan mengalihkan potensi kekerasan ke dalam kegiatan yang dapat diterima norma sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat Bali melestarikan warisan budaya sekaligus memperkuat identitas komunitas dalam menghadapi tantangan globalisasi modern.

## **KAJIAN TEORITIS**

Teori Fungsional Struktural berasumsi bahwa masyarakat dalam keadaan statis atau seimbang dengan setiap elemen berperan menjaga stabilitas sosial (Ari, 2021). Teori ini mengkaji perilaku manusia dalam konteks organisasi masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi keseimbangan masyarakat. Radcliff-Brown menjelaskan bahwa setiap kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga masyarakat bisa lestari (Ridlwan, 2007). Dalam konteks Tradisi *Siat Yeh*, teori ini dapat membedah fungsi dari tradisi tersebut di Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ini berfungsi untuk menimbulkan keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat setempat. Dalam teori fungsional struktural, *Siat Yeh* dipahami melalui perannya dalam mempertahankan struktur sosial. Tradisi ini bukan

## TRADISI *SIAT YEH* DI DESA ADAT JIMBARAN

hanya tentang pertarungan fisik, tetapi juga merupakan cara untuk mengatur relasi sosial, mengatasi konflik, dan mengembalikan keseimbangan dalam komunitas.

Teori Interaksi Simbolik menekankan bahwa interaksi adalah proses interpretif dua arah melalui penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan sosial (Jones, 2009). Teori ini menunjukkan jenis-jenis aktivitas manusia yang memusatkan perhatian pada cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan maksud dan berkomunikasi satu sama lain. Blumer menyatakan teori ini bertumpu pada tiga premis: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 1984). Tradisi *Siat Yeh* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana ia berlangsung. Dalam teori interaksi simbolik, penting untuk mempertimbangkan latar belakang sosial yang membentuk interaksi tersebut. Praktik *Siat Yeh* dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat Bali yang lebih luas, sehingga interaksi selama pelaksanaan *Siat Yeh* mencerminkan realitas sosial yang lebih kompleks yang dapat ditelusuri melalui berbagai ekspresi simbolisme. Masyarakat sering menggunakan simbol dalam kehidupan sehari-hari maupun konteks keagamaan, dan *Siat Yeh* merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan individu terhadap tradisi *Siat Yeh*. Lokasi penelitian dipilih di Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran karena kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih lestari, serta untuk memahami interaksi antara budaya, sosial, dan ekonomi dalam konteks desa adat Bali.

Data kualitatif dikumpulkan melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan pelaku tradisi, dan dokumentasi kegiatan (Sugiyono, 2016). Data sekunder berasal dari dokumen, arsip, laporan penelitian sebelumnya, dan literatur terkait sejarah serta makna simbolik tradisi *Siat Yeh*.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2012). Informan pangkal adalah Kepala Desa Adat Jimbaran, sedangkan key informant meliputi Bendesa Adat Banjar Teba, pakar tradisi, masyarakat Banjar Teba, dan peserta tradisi *Siat Yeh*.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi untuk mengamati pelaksanaan prosesi, tahapan kegiatan, simbol-simbol yang digunakan, dan dinamika sosial masyarakat (Syafnidawaty, 2020). Wawancara mendalam dan terbuka dilakukan untuk menggali informasi komprehensif dari berbagai perspektif pemuka adat, peserta ritual, dan masyarakat (Sugiyono, 2004). Studi pustaka digunakan untuk mengkaji literatur relevan mengenai aspek budaya, sejarah, dan keagamaan terkait tradisi *Siat Yeh* (Azis, 2023).

Analisis data menggunakan triangulasi untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian melalui penggunaan berbagai sumber data, teknik pengumpulan, dan perspektif informan (Kasiyan, 2015). Proses ini melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dari berbagai sumber dan metode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prosesi Tradisi *Siat Yeh* yang Berkembang Di Desa Adat Jimbaran**

Tradisi *Siat Yeh* merupakan ritual air yang dilaksanakan masyarakat Desa Adat Jimbaran pada hari Ngembak Geni sebagai bentuk transformasi dari kebiasaan mekecel-kecel yang telah berlangsung sejak tahun 1982. Tradisi ini mengalami revitalisasi pada 2018 oleh I Gusti Ketut Ngurah Yusa Arsana Putra dengan konsep yang lebih terstruktur dan sarat nilai religius. Perubahan waktu pelaksanaan dari Nyepi Sipeng ke Ngembak Geni disebabkan penerapan Catur Brata Penyepian yang melarang aktivitas selama 24 jam penuh pada Hari Nyepi.

Prosesi tradisi dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan rapat koordinasi krama banjar untuk menentukan jadwal dan pembagian tugas, dilanjutkan dengan kegiatan ngayah untuk mempersiapkan sarana upacara seperti banten pejati, canang sari, segehan mancawarna, serta perlengkapan ritual berupa kendi, jun, sibuh pepek, dan sanggah surya. Tahap pelaksanaan diawali dengan upacara matur piuning pada pukul

## TRADISI *SIAT YEH* DI DESA ADAT JIMBARAN

07.00-08.00 WITA sebagai permohonan izin kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa di lima pura: Kahyangan Tiga, Lobok, Ulun Swi, Segara, dan Gaing Mas.

Prosesi mendak tirtha dilakukan dengan membagi peserta menjadi dua kelompok yang menuju arah timur ke Pura Gaing Mas membawa 5 kendi dan 5 jun dengan selendang putih, serta kelompok kedua menuju arah barat ke Pura Segara membawa 7 kendi dan 7 jun dengan selendang kuning. Puncak tradisi berlangsung di Catuspata dengan diawali tarian Rejang Pekuluh sebagai penyambutan tirtha, dilanjutkan nyanyian sakral "Hidupe metanah pasih, Hidupe metanah suwung, pada alih, pada sikiang, manadi tunggal, apang nawang kangin kauh" sebelum para peserta saling menyiram air menggunakan sibuh pepepek. Penglukatan agung menjadi bagian penting sebagai ritual penyucian diri menggunakan dua sumber air suci yang dipandang sebagai penglukatan tingkat tinggi dalam tradisi Manusa Yadnya. Tahap penutupan meliputi upacara mesegeh dengan segehan mancawarna, persembahyangan bersama di Pura Pengulun, megibung sebagai makan bersama, dan seremonial penutupan dengan kehadiran pejabat daerah mengingat status tradisi ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Makna filosofis tradisi *Siat Yeh* mengandung konsep Tri Hita Karana melalui harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Penggunaan dua sumber air melambangkan keseimbangan unsur pradana yang disimbolkan kendi sebagai lambang perempuan dan purusa yang disimbolkan jun sebagai lambang laki-laki. Air dipahami sebagai perwujudan Dewa Wisnu yang berfungsi sebagai sumber kehidupan dan media penyucian, sementara prosesi secara keseluruhan dipandang sebagai pembersihan diri secara lahir batin dan pembaharuan spiritual.

Dimensi sosial tradisi ini tampak dalam penguatan solidaritas antar banjar, pelestarian identitas budaya lokal, transfer nilai kepada generasi muda, dan pembangunan karakter kebersamaan melalui partisipasi kolektif dalam ritual. Menggunakan perspektif Teori Interaksi Simbolik Blumer, tradisi *Siat Yeh* berfungsi sebagai arena konstruksi makna kolektif dimana simbol-simbol seperti air, kendi, jun, dan rangkaian ritual menciptakan pemahaman bersama tentang identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat Jimbaran. Tradisi *Siat Yeh* berhasil bertransformasi dari aktivitas bermain air menjadi ritual religius yang kompleks dengan prosesi terstruktur dan makna simbolis mendalam. Transformasi ini menjadikan tradisi sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas komunitas, dan sarana pendidikan spiritual yang efektif. Pengakuan sebagai

Warisan Budaya Tak Benda menunjukkan pentingnya tradisi ini dalam khazanah budaya Indonesia dan komitmen masyarakat serta pemerintah dalam melestarikan warisan leluhur.

Tradisi *Siat Yeh* merupakan warisan budaya tak benda yang berasal dari Desa Adat Jimbaran, Bali. Tradisi ini sempat mengalami kevakuman selama lebih dari tiga dekade atau sekitar 35 tahun sebelum akhirnya dibangkitkan kembali oleh masyarakat adat. Kebangkitan kembali tradisi ini didorong oleh kesadaran kolektif masyarakat untuk melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai leluhur di tengah tantangan modernisasi. Dari aspek religius, tradisi *Siat Yeh* berfungsi sebagai sarana pelestarian ritual keagamaan dan penglukatan agung. Masyarakat menganggap tradisi ini sebagai bentuk pembersihan diri tingkat tinggi karena menggunakan dua sumber air suci yaitu air rawa dan air laut. Kedua sumber air tersebut dipercaya sebagai sumber kehidupan utama bagi masyarakat Jimbaran dan merupakan bagian dari pelaksanaan Manusa Yadnya yang bertujuan untuk penyucian lahir dan batin.

Air dalam tradisi *Siat Yeh* memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai manifestasi Dewa Wisnu dan simbol kesucian, keseimbangan, serta kekuatan penyucian. Air laut melambangkan kekuatan dan kelapangan, sedangkan air rawa melambangkan ketenangan dan kedalaman proses penyucian dari dalam diri. Tradisi ini juga berperan dalam pelestarian sumber air melalui kesadaran spiritual masyarakat untuk menjaga kesucian dan keberlanjutan lingkungan tempat pengambilan air suci.

Aspek sosial tradisi *Siat Yeh* sangat kuat dalam memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana pemersatu generasi muda melalui partisipasi aktif dalam prosesi ritual. Prinsip-prinsip Bali seperti Segilik, Seguluk, Sangulung, Sebyan Taka terwujud nyata dalam pelaksanaan tradisi ini, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media resolusi konflik sosial dengan cara yang harmonis dan damai, dimana ketegangan antar warga dapat diredam melalui suasana kebersamaan dan keceriaan dalam prosesi *Siat Yeh*. Sebagai sarana pendidikan, tradisi *Siat Yeh* berperan penting dalam transmisi budaya antar generasi. Generasi muda tidak hanya menjadi peserta aktif tetapi juga pewaris nilai-nilai budaya seperti rasa hormat pada leluhur, semangat kebersamaan, dan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. Keterlibatan langsung mereka dalam berbagai tahapan persiapan dan pelaksanaan tradisi memungkinkan pemahaman

## **TRADISI *SIAT YEH* DI DESA ADAT JIMBARAN**

mendalam terhadap filosofi dan simbolisme yang terkandung dalam *Siat Yeh*. Dampak ekonomi tradisi *Siat Yeh* cukup signifikan bagi masyarakat lokal, terutama dalam sektor pariwisata dan perdagangan. Keunikan tradisi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan pariwisata berbasis budaya, terutama sebagai aktivitas pasca-Nyepi. Selama pelaksanaan tradisi, muncul berbagai aktivitas ekonomi seperti pedagang ngadang, dagang dantal, dan peken majelangu yang memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Meskipun terdapat dinamika kebijakan terkait warung sementara, tradisi ini tetap berpotensi menggerakkan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dan mendukung pemberdayaan UMKM di wilayah Jimbaran.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tradisi *Siat Yeh* merupakan warisan budaya tak benda yang berasal dari Desa Adat Jimbaran, Bali. Tradisi ini sempat mengalami kevakuman selama lebih dari tiga dekade atau sekitar 35 tahun sebelum akhirnya dibangkitkan kembali oleh masyarakat adat. Kebangkitan kembali tradisi ini didorong oleh kesadaran kolektif masyarakat untuk melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai leluhur di tengah tantangan modernisasi. Revitalisasi dilakukan pada tahun 2018 oleh I Gusti Ketut Ngurah Yusa Arsana Putra dengan konsep yang lebih terstruktur dan sarat nilai religius, mengubah kebiasaan mekecel-kecel yang telah berlangsung sejak 1982 menjadi ritual air yang dilaksanakan pada hari Ngembak Geni. Prosesi tradisi dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan rapat koordinasi krama banjar untuk menentukan jadwal dan pembagian tugas, dilanjutkan dengan kegiatan ngayah untuk mempersiapkan sarana upacara seperti banten pejati, canang sari, segehan mancawarna, serta perlengkapan ritual berupa kendi, jun, sibuh pepek, dan sanggah surya. Tahap pelaksanaan diawali dengan upacara matur piuning sebagai permohonan izin kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa di lima pura, dilanjutkan prosesi mendak tirtha dengan pembagian peserta menjadi dua kelompok menuju arah timur dan barat untuk mengambil air suci.

Dari aspek religius, tradisi *Siat Yeh* berfungsi sebagai sarana pelestarian ritual keagamaan dan penglukatan agung. Masyarakat menganggap tradisi ini sebagai bentuk pembersihan diri tingkat tinggi karena menggunakan dua sumber air suci yaitu air rawa dan air laut. Kedua sumber air tersebut dipercaya sebagai sumber kehidupan utama bagi masyarakat Jimbaran dan merupakan bagian dari pelaksanaan Manusa Yadnya yang

bertujuan untuk penyucian lahir dan batin. Puncak tradisi berlangsung di Catuspata dengan diawali tarian Rejang Pekuluh sebagai penyambutan tirtha dan nyanyian sakral sebelum para peserta saling menyiram air menggunakan sibuh pepek. Air dalam tradisi *Siat Yeh* memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai manifestasi Dewa Wisnu dan simbol kesucian, keseimbangan, serta kekuatan penyucian. Air laut melambangkan kekuatan dan kelapangan, sedangkan air rawa melambangkan ketenangan dan kedalaman proses penyucian dari dalam diri. Penggunaan dua sumber air ini juga melambangkan keseimbangan unsur pradana yang disimbolkan kendi sebagai lambang perempuan dan purusa yang disimbolkan jun sebagai lambang laki-laki. Tradisi ini berperan dalam pelestarian sumber air melalui kesadaran spiritual masyarakat untuk menjaga kesucian dan keberlanjutan lingkungan tempat pengambilan air suci.

Aspek sosial tradisi *Siat Yeh* sangat kuat dalam memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana pemersatu generasi muda melalui partisipasi aktif dalam prosesi ritual. Prinsip-prinsip Bali seperti Segilik, Seguluk, Sangulung, Sebyan Taka terwujud nyata dalam pelaksanaan tradisi ini, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media resolusi konflik sosial dengan cara yang harmonis dan damai, dimana ketegangan antar warga dapat diredam melalui suasana kebersamaan dan keceriaan dalam prosesi *Siat Yeh*. Makna filosofis tradisi mengandung konsep Tri Hita Karana melalui harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Sebagai sarana pendidikan, tradisi *Siat Yeh* berperan penting dalam transmisi budaya antar generasi. Generasi muda tidak hanya menjadi peserta aktif tetapi juga pewaris nilai-nilai budaya seperti rasa hormat pada leluhur, semangat kebersamaan, dan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. Keterlibatan langsung mereka dalam berbagai tahapan persiapan dan pelaksanaan tradisi memungkinkan pemahaman mendalam terhadap filosofi dan simbolisme yang terkandung dalam *Siat Yeh*. Menggunakan perspektif Teori Interaksi Simbolik Blumer, tradisi ini berfungsi sebagai arena konstruksi makna kolektif dimana simbol-simbol seperti air, kendi, jun, dan rangkaian ritual menciptakan pemahaman bersama tentang identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat Jimbaran. Dampak ekonomi tradisi *Siat Yeh* cukup signifikan bagi masyarakat lokal, terutama dalam sektor pariwisata dan perdagangan. Keunikan tradisi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan pariwisata berbasis budaya, terutama sebagai aktivitas pasca-Nyepi.

# TRADISI SIAT YEH DI DESA ADAT JIMBARAN

Selama pelaksanaan tradisi, muncul berbagai aktivitas ekonomi seperti pedagang ngadang, dagang dantal, dan peken majelangu yang memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Meskipun terdapat dinamika kebijakan terkait warung sementara, tradisi ini tetap berpotensi menggerakkan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

## DAFTAR REFERENSI

- Anam. (2024). *Perspektif Antropologi terhadap Tradisi Ritual Peperangan*.
- Anugrah. (2023). *Peran Tradisi dalam Membentuk Identitas Masyarakat*.
- Ardiyasa & Anggraini. (2021). *Tradisi Perang Api di Bali: Studi Kasus Desa Pakraman Unggahan*.
- Ari, M. (2021). *Teori Fungsional Struktural dalam Kajian Sosial*. Jurnal Sosiologi Terapan.
- Ariani. (2024). *Megaret Pandan: Tradisi Ritual Peperangan Desa Adat Tenganan*.
- Asmita. (2019). *Tradisi Siat Yeh di Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran*.
- Azhar. (2024). *Tradisi dan Ikatan Sosial dalam Masyarakat*.
- Azis. (2023). *Teknik Studi Kepustakaan dalam Penelitian Kualitatif*.
- Diana, I. N., & Widiyani, N. L. P. S. (2019). Makna Simbolis Sanggah Surya dalam Upacara Keagamaan Hindu. *Jurnal Kajian Budaya Hindu*, 15(2), 45-58.
- Gatra, I. M. (2023). Air dalam Tradisi Hindu Bali: Simbolisme dan Fungsi Ritual. *Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan*, 12(1), 78-89.
- Hearuddin. (2024). *Warisan Budaya Indonesia: Tradisi Turun-Temurun*.
- Jones, R. (2009). *Symbolic Interaction Theory: Perspectives and Applications*. Social Theory Journal.
- Kasiyan. (2015). *Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mekarini, I. A. K. (2020). Penglukatan dalam Tradisi Hindu: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Dharma Sastra*, 8(3), 112-125.
- Misbahulzain. (2024). *Pengaruh Globalisasi terhadap Generasi Muda dan Tradisi Lokal*.
- Mudana, I. W. (2021). Nyepi Sipeng: Dimensi Spiritualitas dalam Tradisi Bali. *Widya Dharma: Jurnal Filsafat Hindu*, 25(1), 34-47.
- Nayu. (2023). *Tradisi sebagai Penghubung Masa Lalu dan Masa Depan*.
- Pasla. (2024). *Faktor-Faktor Keberagaman Budaya Indonesia*.

- Poloma, M. M. (1984). *Contemporary Sociological Theory*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Putri. (2024). *Urbanisasi dan Dampaknya terhadap Tradisi Lokal*.
- Ridlwan, A. (2007). *Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dalam Analisis Masyarakat*. Jurnal Antropologi Indonesia.
- Rumahuru. (2018). *Ritual Perang dalam Perspektif Antropologi: Fungsi Sosial dan Spiritual*.
- Siregar, dkk. (2024). *Globalisasi dan Ancamannya terhadap Budaya Lokal*.
- Sudrajat, A., dkk. (2024). *Tradisi dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Adat*. Jurnal Antropologi Budaya.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafnidawaty. (2020). *Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Umam. (2020). *Indonesia sebagai Bangsa Majemuk: Keberagaman Suku Bangsa*.